

Musik Sebagai Stimulus Pada Kecerdasan Emosi Anak (Studi Kasus TK A Di Kelompok Bermain Kasih Ibu)

**Siti Fadjryana Fitroh
Siti Mulifatin Khasanah**

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura
e-mail : *khasanahmulifatin@yahoo.co.id*

Abstract: Music as Stimulating The Emotional Intelligency Of Children. Emotional intelligence as of social intelligence that involves the ability to monitor feelings and emotions well in ourselves and in others, to sort out everything and use the information to guide your thoughts and actions. Emotional intelligence have a very important role for life Hence the need for an appropriate stimulus, one using music, where music is the element that is closest to human life. Music contains three components that can affect humans beat that can affect the body to move, which can affect the rhythm of life for listeners and harmonies can affect the human spirit to be calm and relaxed. The goal is to find out whether it's music affects the child's intelligence. Using descriptive qualitative research design using pieces of data pengumpulan method by observation techniques used to find the level of intelligence of children aspect, interviews to support the data from the observation and cekhlist note of observations and interviews. The results of this study indicate that there is a big impact on the use of music as a stimulus emotional intelligence of children, because of the results of this research children who have the aspect of high intelligence in kehidupanya accustomed to listening to good music from the habits of parents playing music and also the teacher often menuggunakan music in learning.

Keywords: Music, Emotional Intelligence, Early Childhood

Abstrak: Musik Sebagai Stimulus Pada Kecerdasan Emosi Anak (Studi Kasus TK A Di Kelompok Bermain Kasih Ibu) .Kecerdasan emosi sebagai dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosi memiliki peran yang sangat penting untuk kehidupan karena itu perlu adanya stimulus yang tepat, salah satunya dengan menggunakan music, dimana music adalah unsur yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Music mengandung tiga komponen yang dapat mempengaruhi manusia beat yang dapat mempengaruhi tubuh untuk bergerak, ritme yang dapat mempengaruhi jiwa untuk pendengarnya dan harmony dapat mempengaruhi roh manusia agar menjadi tenang dan rileks. Tujuannya untuk mengetahui apakah musik itu berpengaruh pada kecerdasan anak. Menggunakan desain penelitian kualitatif diskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik observasi digunakan untuk mengetahui tingkat aspek kecerdasan anak, wawancara untuk mendukung data dari hasil observasi dan cekhlist mencatata hasil observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang cukup besar penggunaan musik sebagai stimulus kecerdasan emosi anak, karena dari hasil penelitian ini anak yang memiliki aspek kecerdasan yang tinggi dalam kehidupanya terbiasa mendengarkan musik baik dari kebiasaan orang tua memutarakan musik dan juga guru yang sering menuggunakan musik dalam pembelajarannya.

Kata Kunci : musik, kecerdasan emosi, anak usia dini

Anak usia dini merupakan masa emas pada pertumbuhan manusia. Di usia dini banyak aspek-aspek penting yang perlu dikembangkan yakni perkembangan moral, perkembangan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan perkembangan sosial-emosi. Salah satu perkembangan di atas, aspek yang penting dikembangkan adalah aspek perkembangan sosial-emosi.

Saat aspek sosial-emosi dapat berkembang secara maksimal maka dapat mempengaruhi kecerdasan emosi. Dalam hal ini membutuhkan banyak rangsangan stimulus untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosi secara optimal. Perkembangan yang mengalami hambatan, karena kurangnya pemberian stimulus, akan memberikan dampak dimasa mendatang pada perkembangan selanjutnya. Pemberian stimulus sangatlah penting dilakukan sejak dini untuk masa depan anak sendiri. Peraturan menteri pendidikan nasional RI nomor 58 tahun 2009 pasal 1 angka 14 undang-undang nomor 20 tahun 2013 tentang system pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Adanya peraturan menteri pendidikan tentang anak usia dini yang menekankan pada pentingnya pemberian stimulus pendidikan yang dapat mengembangkan perkembangan anak secara optimal, agar dapat memasuki pendidikan selanjutnya. Salah satunya yang penting dikembangkan adalah kecerdasan emosi dapat memberikan pengaruh besar dalam kehidupan anak dimasa mendatang, karena dengan adanya kendali emosi yang baik akan memberikan kemudahan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan dan juga dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal. Kecerdasan emosi sendiri pertamakali dipaparkan oleh psikolog Peter Salovey dan John untuk mengungkapkan kualitas-kualitas emosional yang tampak penting bagi keberhasilan hidup. Kualitas ini

diantara lain : empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.

Menurut Goleman (2009) kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan implus, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain. Menurut Lawrence E Shapiro (1998:8) kecerdasan emosi sebagai dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Majalah Time Mayer, Salovey, dan David Caruson menawarkan definisi tentang EI yaitu “kemampuan untuk memproses informasi emosional, yang secara khusus melibatkan persepsi, perpaduan, pengertian dan mengolah emsoi” (Mayar end cob, 2000) dalam pengertian ini mengandung empat cabang dari kemampuan mental, yaitu : (1) identifikasi emosional, persepsi, dan ekspresi (kemampuan mengenali emosi wajah atau mimik muka, musik dan ceritra-ceritera), (2) fasilitas/kemudahan pemikiran emsoional (kemampuan yang menghubungkan emosi dengan sensasi mental lainnya seperti rasa dan warna) dan menggunakan emosi dalam pemikiran dan pemecahan masalah (memadukan emosi dalam berfikir), (3) pemahaman emosi (melibatkan pemecahan masalah-masalah emosi seperti mengetahui emosi yang sama atau sebaliknya dan hubungan yang ada di dalamnya), (4) pengolah emosi (implikasi aksi social dalam emosi dan aturan dari emosi itu sendiri).

Menurut Howes dan Herald (dalam Tridhonanto, 2009:5) mereka berpendapat bahwa kecerdasan emosi merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Waktu yang tepat untuk membentuk karakter, sifat serta kecerdasan emosional, yang mendasari sifat-sifat, pola fikir, dan sudut pandang anak

diusia selanjutnya adalah sejak anak di usia dini. Menurut Musbikin berpendapat bahwa kemampuan mengelolah emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya seacar wajar. Misalnya seseorang yang sedang marah maka kemarahannya itu tetap dapat dikendalikan secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang ahirnya disesali dikemudian hari (2009:188).

Menurut Stembreg dan Saloverly E book (2002:30) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan perasaan untuk membantu pikiran memahami perasaan untuk membantu pikiran memahami perasaan sendiri, sewaktu perasaan atau emosi muncul dan mampu mengendalikan emosinya sendiri apabila memiliki kepekaan tinggi. Menurut Jeane segal, kecerdasan emosioanal adalah hubungan pribadi antara pribadi yang bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan social dan kemampuan adaptasi sosial. Menurut Robert K Cooper dalam bukunya menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menetapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Menurut Sternberg dan Saloverly (1997) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri, yang merupakan perasaan atau emosi yang muncul ketika seseorang berada diwaktu sendirian, dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Menurut usman najati mengartikan EQ (*Emosional Quotient*) sebagai sebuah kecerdasan yang biasa memotivasi kondisi psikologis menjadi pribadi-pribadi yang matang. Menurut Golemen (dalam nuryanti, 2008:42) kecerdasan emosi itu mencakup unsur-unsur sebagai berikut; kesadaran diri, pengaturan diri, yaitu dapat mengelolah emosinya dengan baik, memotivasi, menumbuhkan hubungan saling percaya dan kecakapan social, dan mampu menjalin sosila dengan orang lain.

Dalam kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Berdasarkan paparan pendapat para ahli mengenai kecerdasan emosi adalah kehidupan seseorang memerlukan sebuah kendali emosi yang baik agar dapat menjalin kehidupan bersama dengan orang-orang disekitarnya, dimana kecerdasan emosi ini merujuk pada pengendalian diri, kemampuan dalam memahari orang lain. Kemampuan memotivasi dirinya sendiri dan kemampuan mengenalikan emosi.

Dalam kecerdasan emosi ini terdapat lima aspek yang dikemukakan oleh Goleman (dalam Mutadin, 2007:15). Diantaranya:

- a. Mengenali emosi diri yakni kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, merupakan dasar kecerdasan emosional. Pada tahap ini diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi dan pemahaman tentang diri.
- b. Mengelolah diri. Mengelolah emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri.
- c. Memotivasi diri. Kamampuan seseorang memotivasi diri dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut, cara mengendalikan dorongan hati, derajat kecemasan yang berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, kekuatan berfikir positif, optimism, dan keadaan *flow* (mengikuti aliran), yaitu keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurahkan ke dalam apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek.
- d. Membina hubungan dengan orang lain. Membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan social yang mendukung keberhasilan dalam

pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan.

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman (2009:267-282) yaitu:

a. Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

b. Lingkungan non keluarga.

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

Sangatlah penting untuk mengembangkan kecerdasan emosi sejak dini, dilihat dari faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi baik untuk diri sendiri ataupun dengan orang lain.

Agar pembelajaran dapat berlangsung optimal dan menghasilkan hasil belajar yang maksimal ada beberapa cara yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan lingkungan yang kondusif. Agar pembelajaran berlangsung optimal dan menghasilkan hasil belajar anak didik yang maksimal lingkungan harus kondusif.
- b. Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis. Demokrasi memiliki beberapa unsur penting yakni asas kemedekaan, asas persamaan, dan asas persaudaraan. Demokrasi dalam pembelajaran bertujuan untuk melahirkan komitmen bersama bahwa pendidik dan anak didik memiliki posisi yang sedang belajar bersama sehingga kelas menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak didik sehingga mereka dapat leluasa dalam mengatualisasikan dirinya.

Proses pembelajaran diatas menunjukkan banyak cara yang dapat digunakan untuk menstimulus mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini selain lingkungannya, yaitu dapat melalui musik. Banyak penelitian mengenai musik sebagai stimulus dalam mengembangkan perkembangan anak. Salah satunya adalah penelitian yang mengenai perbedaan antara seorang anak yang sejak kecil terbiasanya mendengarkan music akan lebih berkembang kecerdasan emosional dan intelegensinya dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik. Beberapa pendapat ahli musik yang menyatakan musik dapat mengembangkan kecerdasan seseorang dan salah satunya juga dapat mengembangkan kecerdasan emosi pada anak diantaranya yaitu: menurut Jamalus (1988:1) mengatakan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengembangkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni bentuk atau

struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Sedangkan menurut Hanser berpendapat bahwa musik telah membuktikan keberadaannya karena memiliki potensi yang mengagumkan untuk mengubah aneka macam perilaku (dalam Djohan 2009:108).

Bernstein & Picker mengatakan bahwa musik adalah suara-suara yang diorganisasikan dalam waktu dan memiliki nilai seni dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan ide dan emosi dari komposer kepada pendengarnya. Musik adalah seni penataan bunyi secara cermat yang membentuk pola teratur dan merdu yang tercipta dari alat musik atau suara manusia. Musik biasanya mengandung unsur ritme, melodi, harmoni, dan warna bunyi (Syukur, 2005).

Menurut Dr Kuei Pin Yeo, menjelaskan bahwa mengenal musik sebaiknya dikenalkan sejak dini, karena peran musik sangat besar dalam menstimulus pertumbuhan jaringan sel otak anak, mengenalkan musik pada anak bisa dimulai dengan mendengarkan musik, melibatkan dalam kegiatan-kegiatan bermusik, baru setelah anak mampu memegang alat musik sendiri, biarkan ia memainkan alat musik, dan ini dilakukan saat usia sekitar (5-6 tahun) anak sudah dapat memainkan alat musiknya sendiri. Dra Linda Primana, dimana mengatikan bahwa musik tidak hanya mempengaruhi kecerdasannya saja melainkan juga psikologisnya. Sedangkan salah satu kegiatan bermusik yang paling mudah dan mungkin pertama kali dilakukan anak adalah bernyayi, yang dapat melalui musical play (kegiatan bermusik yang melibatkan musik) dan bernyayi, diluapkan dan digantikan dengan CD yang berisikan dentuman energik drum dan lagu-lagu anak yang lucu.

Berdasarkan adanya pendapat para ahli musik adalah sebuah unsur yang paling terdekat di kehidupan manusia, dimana musik ini dapat memberikan pengaruh pada pendengarnya baik dewasa atau anak-anak, karena musik memiliki 3 bagian penting yaitu beat yang dapat mempengaruhi tubuh untuk bergerak, ritme yang dapat mempengaruhi jiwa untuk pendengarnya dan

harmony dapat mempengaruhi roh manusia agar menjadi tenang dan rileks. Musik adalah alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan perasaan seseorang baik bagi pencipta, penyanyi atau pendengar.

Banyaknya manfaat music bagi kehidupan manusia, membuat banyak peneliti yang tertarik untuk meneliti tentang music sebagai stimulus kecerdasan emosi pada anak. Menurut Gardner menemukan bahwa ada keterkaitan antara musik, dan intelegensi anak. Seperti sepuluh intelegensi yang sudah ditentukannya. Gardner menyebutkan bahwa kecerdasan musical berpengaruh terhadap kecerdasan-kecerdasan yang lainnya. Diantaranya kecerdasan logis matematika (dalam Rasyid, 2010:140). Kemampuan mengelolah emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara wajar. Misalnya seseorang yang sedang marah dapat dikendalikan secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang ahirnya disesali di kemudian hari.

Kepekaan akan rasa indah timbul melalui pengalaman yang dapat diperoleh dari menghayati musik. Kepekaan adalah unsur yang penting guna mengarahkan kepribadian dan meningkatkan kualitas hidup. Seseorang memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka maka ia akan dapat mengambil keputusan-keputusan secara mantap dan membentuk kepribadian yang tangguh. Dimana kecerdasan emosi sangat perlu dikembangkan sejak sedini mungkin dimana hal ini adalah dasar keterampilan seseorang ditengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal. Idealnya seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus sosialemosional.

Daniel Goleman (1995) melalui bukunya yang terkenal "Emotional intelligences (EQ):", memberikan gambaran spectrum kecerdasan, dengan demikian anak akan cakap dalam bidang masing-masing namun juga menjadi amat ahli. Sebagaimana dikatakan oleh para ahli, perkembangan kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh rangsangan musik seperti yang dikatan Gordon Shaw (1996). Menurut Siegel (1999)

ahli perkembangan otak, mengatakan bahwa musik dapat berperan dalam proses pematangan hemisfer kanan otak, walaupun dapat berpengaruh ke hemisfer sebelah kiri, oleh karena adanya *Cross-over* dari kanan kiri dan sebaliknya yang sangat kompleks dari jaras-jaras neuronal di otak. Efek atau suasana perasaan dan emosi baik persepsi, ekspresi, maupun kesadaran pengalaman emosional, secara dominan diperantarai oleh hemisfer otak kanan. Artinya, hemisfer ini memainkan peran besar dalam proses perkembangan emosi, yang sangat penting bagi perkembangan sifat-sifat manusia yang manusiawi.

Proses mendengarkan musik merupakan salah satu bentuk komunikasi afektif dan memberikan pengalaman emosional. Emosi merupakan suatu pengalaman subjektif yang inherent terdapat pada setiap manusia. Untuk dapat merasakan dan menghayati serta mengevaluasi makna dari interaksi dengan lingkungan, dapat dirangsang dan dioptimalkan perkembangannya melalui mendengarkan musik pada anak sejak dini.

Dimana Gampbell (2001) dalam bukunya efek Mozart mengatakan musik romantis (Schubert, Schuman, Chopin, dan Tchaikovsky) dapat digunakan untuk meningkatkan rasa kasih sayang dan simpati. Dimana musik digambarkan sebagai salah satu "bentuk murni" ekspresi emosi. Mengandung berbagai contour, spacing, variasi intensitas dan modulasi bunyi yang luas, sesuai dengan komponen-komponen emosi. Kemampuan ini semakin dioptimalkan melalui stimulasi dengan mendengarkan musik klasik. Rithme, melodi, dan rohani dari musik klasik dapat merupakan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. melalui musik klasik anak mudah dalam mengendalikan emosi mereka dimana dengan melodi yang lembut akan memberikan ketenangan dalam hati anak. dimana Herry Chung dalam penelitiannya (1996) & Siegel (1999), yang didasari pada teori neuron, menjelaskan bahwa neuron akan menjadi sirkuit jika ada rangsangan musik, rangsangan yang berupa gerakan, elusan, suara mengakibatkan neuron yang terpisah bertautan dan mengintegrasikan diri dalam sirkuit otak. Semakin banyak rangsangan

musik diberikan akan semakin kompleks jalinan antar neuron itu. Dimana itulah sebenarnya dasar adanya kemampuan matematika, logika, musik, dan emosi pada anak. dimana Gordon Shaw (1996) mengatakan kecakapan dalam bidang yakni matematika, logika, bahasa, musik. Dan emosi bisa dilatih sejak dini melalui musik.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelompok Bermain Kasih Ibu, dengan subjek penelitian anak TK A sekitar 20 anak. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan cara pengumpulan data observasi, wawancara dan cheklis. Data yang diperoleh berasal dari indentifikasi berdasarkan ketiga komponen *Developmental Appropriatness practias* (DAP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini setelah melakukan beberapa kegiatan untuk memperoleh informasi, diantaranya kegiatan yang pertama adalah observasi dimana disini dilakukan secara langsung dilapangan dengan mengamati setiap kegiatan anak didalam kelas saat pembelajaran. Tujuan dari observasi ini dilakukan adalah untuk mengetahui kecerdasan emosi apa saja yang muncul di Kelompok A Kasih Ibu. Pengamatan dilakukan di setiap kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan musik dalam pembelajaran di Kelompok A.

Kegiatan wawancara dilakukan untuk menjang data dari hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan wawancara ini ditujukan pada orang tua untuk mengetahui tentang pemahaman orang tua dalam memberikan stimulus untuk mengembangkan kecerdasan emosi pada anak dan untuk mengetahui apa saja kegiatan anak dirumah baik hobi atau kebiasaan yang dilakukan oleh anak. Memperkuat dan mempermudah dalam penulisan data yang sudah diperoleh menggunakan cekhlist untuk mengetahui kecerdasan emosi yang muncul ketika ada pembelajaran dengan musik

dengan menggunakan aspek-aspek perkemabangan:

Tabel 1.1
Kecerdasan Emosi Pada Pembelajaran Musik

NO	NAMA ANAK	MED	MD	MMD	MHDOL
1	AY	✓	✓		
2	VN	✓	✓		✓
3	IN	✓	✓		✓
4	F.A	✓	✓		✓
5	AD		✓		✓
6	AND	✓		✓	
7	N	✓	✓	✓	
8	AM		✓		✓
9	EF	✓			✓
10	AZ	✓	✓		✓
11	SF	✓		✓	
12	LA	✓	✓		✓
13	KML	✓		✓	✓
14	RK	✓	✓		
15	RFY		✓		
16	AZH	✓		✓	
17	IAR	✓		✓	✓
18	AH	✓	✓		
19	AN	✓			✓
20	M.H		✓	✓	

Keterangan

- MED : Memahami emosi diri
 ME : Mengelolah Emosi
 MMD : Mampu Memotivasi diri
 MHDOL : Menjalin dengan orang lain

Aspek kecerdasan emosi yang terlihat dari kelompok A kasih Ibu menunjukkan bahwa aspek yang banyak muncul dari pengamatan yang sudah dilakukan adalah aspek pemahaman emosi diri (MED) yang paling banyak muncul di kelompok A, meski masih ada beberapa anak yang masih mengalami kesulitan ketikan mengelolah emosi. Kesulitan pengendalian emosi ini terlihat anak masih kesulitan dalam memahami emosinya sendiri. Aspek kedua yang sering muncul adalah aspek mengolah emosi (ME) anak mau secara bergantian menunggu antrian ketika pembagian makanan yang diberikan guru, namun masih ada yang belum bisa mengantri untuk menunggu, akhirnya berebut untuk mengabil duluan dan juga ketika anak kesulitan dalam megelolah emosi terkadang meluapkannya dengan teman atau guru. Aspek ketiga yang sering muncul menjalin hubungan dengan orang lain (MHDOL), terlihat anak dapat berteman dengan baik dengan teman kelasnya dan juga dapat menjalin hubungan dengan baik dengan

guru, tetapi masih ada anak yang masih kesulitan untuk menjalin pertemanan dengan teman satu kelasnya, karena lebih memilih untuk bersama dengan ibunya dan anak-anak ini lebih cenderung pendiam dalam kelas dan jarang berbicara dengan teman satu kelasnya. Aspek yang kurang muncul dari kelompok A ini adalah aspek memotivasi diri (MMD) anak masih kurang, dilihat dari anak-anak waktu guru memberikan tugas anak ketika merasa lelah atau kesulitan waktu mengerjakan lebih meminta bantuan pada ibunya atau tidak mau meneruskan kembali dan banyak tugas yang masih kurang, sedangkan dari 6 anak yang dapat memotivasi dirinya dapat mengerjakan tugasnya tanpa ada bantuan dan mereka lebih focus dalam mengerjakan tugas.

Sama dengan yang dikatakan oleh Musbikin mengatakan kecerdasan emosi adalah kemampuan mengelolah emosi seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara wajar. Terlihat dari anak yang memiliki kecerdasan dalam mengelolah emosi, anak memiliki ketenangan ketika ada hal yang membuatnya terganggu anak lebih tenang dalam menghadapi anak yang membuatnya terganggu. Anak yang memiliki aspek kecerdasan emosi yang banyak juga memiliki kecerdasan untuk menjelain interaksi dengan orang lain, lebih mudah bergaul dengan temanya dan menjalin komunikasi dengan orang dewasa seperti yang dikatan oleh Lawrence E Shapiro (1998:8) kecerdasan emosi sebagian dari kecerdasan social yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilih-milih semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Anak juga memiliki perhatian cukup tinggi terhadap teman dimana anak mudah berbagi apa yang dimilikinya, meminjamkan pensil pada temannya yang tidak membawa pensil tanpa ada instruksi dari orang lain. Ia mampu memahami kondisi yang dirasakan orang lain. Anak yang memiliki aspek kecerdasan emosi yang banyak dari hasil wawancara dengan orang tua dan observasi. Anak dalam kegiatan hariannya sering mendengarkan musik dari orang tua yang sering memutarakan musik dipagi hari, guru

juga menggunakan musik dalam pembelajarannya. Musik memiliki banyak manfaat dalam kehidupan manusia karena dapat meningkatkan intelegensi anak, seperti sepuluh intelegensi yang salah satunya kecerdasan emosi karena ada ketertarikan antara musik dengan intelegensi anak seperti yang dikatakan oleh Gardner. Mendengarkan musik dapat menumbuhkan kepekaan akan rasa keindahan dalam kehidupan, dimana kepekaan yang tinggi akan atas perasaan, maka ia akan dapat mengambil keputusan secara mantap dan membentuk karakter yang tangguh.

Membuktikan bahwa musik dapat digunakan dalam menstimulus kecerdasan emosi pada anak usia dini. Terlihat dari anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dalam kehidupannya sering mendengarkan musik baik dari orang tua yang membiasakan memutar musik dan juga guru yang sering menggunakan musik dalam pembelajarannya. Siegel ahli perkembangan otak mengatakan musik dapat berperan dalam proses pematangan hemisfer kanan otak, walau dapat berpengaruh pada hemisfer kiri, karena adanya *cross-over* dari kanan kiri dan sebaliknya yang kompleks dari jalas-jalas neuronal di otak. Memberikan efek suasana perasaan dan emosi baik persepsi, maupun kesadaran pengalaman emosi.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan anak dapat distimulus dengan menggunakan music hal ini terlihat dari daftar table aspek kecerdasan emosi, anak yang memiliki banyak aspek kecerdasan emosi terlihat dari hasil wawancara pada orang tua siswa adalah anak yang sering mendengarkan music di kehidupannya seperti kebiasaan orang tua memutar musik di pagi hari dan juga kebiasaan orang tua dalam mengajak anak untuk bernyanyi atau menirukan lagu-lagu yang didengarkannya dengan cara ini secara tidak langsung anak akan mengembangkan kecerdasan emosinya, memahami tentang emosinya sendiri (MED) anak dapat memahami emosi marah, senang atau sedih secara sempurna, mengelola emosi (ME) pengendalian emosi dimana anak dapat

mengontrol emosi secara wajar dan tidak meluap-luap, dapat menjalin pertemanan dengan baik dengan lingkungannya (MHDOL).

DAFTAR PUSTAKA

- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher
- Fikriyati, M. 2013. *Perkembangan anak usia emas (golden age)*. Yogyakarta. Laras Media Prima.
- Goleman, D. 2009. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayati.N. 2008. *Menstimulus Kecerdasan Emosional Anak Sejak Dini*. Universitas Negeri Yogyakarta. staff.uny.ac.id. 22, 10, 2016.
- Hj. Mar'at, S. 2005. *psikologi perkembangan*. Bandung. Pt Remaja Rosdakarya.
- Isnaini, D. I. Khotimah, N. 2013. *Pengaruh Musik Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Kelompok A Di TK Kartika IV-9 Surabaya*. Fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. <http://server2.docfoc.com>. 20, 10, 2016.
- Isusilaningtyas. E. 2012. *Pengaruh Musik Pada Anak*. Beranda psikolog anak. Erna Isusilaningtyas di 16.59 <http://berandapsikologi.blogspot.co.id/2012/09/pengaruh-musik-pada-anak.html>
- Jumalus. 1988. *Panduan Pengajaran Buku Pengajara Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Sujana. Y. 2013. *Penerapan Kegiatan Bermain Musik Untuk Meningkatkan Aspek Sosial-Emosional Pada Anak Tk Merpati Pos Tahun Ajaran 2013/2014*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret. Kumara Cendekia, 2014 - Jurnal.Fkip.Uns.Ac.Id. 20, 10, 2016.

Susanto, A. 2011. *Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grub.

Sternberg, R.J. (2005). The Theory of Sccesful Intelligence. *Intramerican Journal of Psychology* (online), diakses pada tnggl 13 Maret 2016 dari <http://www.psicorip.or/Resumos/PerP/RIP036a0/RIP03921.pdf>.

Tridhonanto 2009. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) BuahHat*. Jakarta: PT Elex Media KOmputindo.

Utami. N. 2012. *Pengaruh Musik Terhadap Kecerdasan Intelektual Dan Emosional Anak Usia Prasekolah*.<https://prezi.com/rloy8csossr-/pengaruh-musik-terhadap-kecerdasan-intelektual-dan-emosional-anak-usia-prasekolah>. 24,10, 2016